

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Walija (1996 dalam Fono et al., 2023:117) mengatakan bahwa ide, perasaan, maksud, pendapat, dan pesan disampaikan kepada orang lain melalui bahasa karena bahasa merupakan komunikasi yang paling efektif serta lengkap. Oleh sebab itu, bahasa menjadi alat komunikasi yang paling penting saat manusia sedang melakukan interaksi sosial. Meskipun begitu, pemahaman tentang bahasa jika dilihat dari media penyampaiannya, memiliki ketidaksamaan. Hal itu sejalan dengan yang disampaikan Sudaryanto (1992:42) bahwa media penyampaian dari ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan berbeda. Bunyi adalah media penyampaian dari ragam bahasa lisan, sementara tulisan adalah media penyampaian dari ragam bahasa tulis.

Saputra & Fitri (2020:35–36) menjelaskan bahwa ragam bahasa lisan menggunakan media lisan untuk menyampaikan hal yang ingin disampaikan. Untuk mendapatkan pemahaman, ragam bahasa lisan ini harus terhubung dengan ruang dan waktu sehingga situasi saat bahasa diungkapkan menjadi jelas. Lebih lanjut menurutnya, ragam bahasa lisan juga memiliki karakteristik, di antaranya (1) kawan bicara atau orang kedua dibutuhkan; (2) ruang, kondisi, dan waktu sangat berpengaruh, (3) prosesnya berjalan cepat, (4) memerlukan bahasa tubuh dan tinggi rendahnya nada ketika mengujarkan kalimat, tetapi tidak perlu terlalu sesuai dengan tata bahasa, dan (5) ketika ada kesalahan saat berujar, kesalahan tersebut dapat segera dikoreksi.

Selanjutnya, Saputra & Fitri (2020:36) juga menjelaskan pengertian ragam bahasa tulis, yaitu ragam bahasa yang unsur pokoknya menggunakan huruf serta tulisan. Dengan kata lain, untuk mengungkapkan gagasan, ragam ini perlu bersifat gramatikal dalam hal bentuk kata maupun rangkaian kalimat, pemakaian tanda baca, ketepatan dalam memilih diksi, dan ketepatan pemakaian ejaannya.

Sebagai platform media sosial, penggunaan bahasa di Twitter merupakan suatu hibrida dari ragam lisan yang dituliskan (Lanin, 2020:9). Hibrida adalah istilah keseharian yang diadopsi dari bidang biologi. Hibrida diartikan sebagai keturunan dari dua varietas berbeda atau antarspesies dalam satu jenis (Pusat Bahasa, 2008:539). Kemudian dalam konteks kosakata, hibrida dimaknai sebagai kata rumit yang terbentuk dari beberapa bahasa (Saryono & Soedjito, 2021:38). Berdasarkan dua contoh definisi hibrida tersebut, dapat disimpulkan definisi hibrida dalam konteks ragam bahasa, yakni percampuran dari ragam lisan dan ragam tulis yang menghasilkan kalimat-kalimat yang memiliki ciri-ciri dari kedua ragam sekaligus. Kalimat-kalimat tersebut banyak ditemui di media sosial termasuk Twitter.

Twitter merupakan situs jejaring sosial yang membolehkan penggunanya memberi sekaligus menerima perkembangan terbaru (*update*) dalam bentuk *tweet* atau dalam bahasa Indonesia disebut 'kicauan' (Yudhanto, 2018:129). Dia menambahkan bahwa *tweet* ini merupakan pesan pendek yang ditampilkan pada profil pengguna dan akan bisa otomatis dilihat oleh pengguna lain yang telah menjalin pertemanan atau yang sudah saling mengikuti akun satu sama lain. Di Twitter, ada juga istilah *base* yang sudah tidak asing lagi bagi penggunanya, tidak terkecuali pengguna dari Indonesia.

Base adalah sebuah akun Twitter tempat berkumpulnya para pengguna Twitter lain yang mempunyai ketertarikan serta hobi yang sama. Perkumpulan tersebut bertujuan untuk saling memberikan informasi, mencari informasi, atau berdiskusi terkait hal yang menjadi ketertarikan mereka. Cara mereka berkomunikasi adalah dengan mengirimkan pesan ke akun *base* tersebut. Pesan itu nantinya akan otomatis terunggah dalam bentuk *tweet* setelah memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh akun *base*. Pesan yang dikirimkan tersebut memiliki julukan unik, yaitu *menfess*.

Dikutip dari *Urbandictionary*, *menfess* merupakan akronim dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu *mention* dan *confess* yang secara harfiah berarti ‘menyebut’ dan ‘mengungkap’ (Hardiansyah, 2022). *Menfess* adalah istilah untuk menyebut unggahan-unggahan yang ada di akun *base*. *Menfess* yang telah terunggah dalam *base* kemudian akan dapat dikomentari oleh para pengguna Twitter, dan terjadilah komunikasi hibrida dari ragam lisan yang dituliskan di sana. Dari komunikasi itulah, terkadang terjadi fenomena-fenomena bahasa, seperti terciptanya istilah-istilah khusus yang hanya dapat dimengerti dan digunakan oleh orang-orang yang ada di *base* tertentu.

Fenomena terciptanya istilah khusus, misalnya terjadi pada *base* pecinta film bernama akun *@moviemenfes*. Para pengguna Twitter yang berinteraksi dalam akun tersebut mempunyai istilah-istilah khusus, salah satunya kata *kapal*. Kata *kapal* dalam akun tersebut memiliki lebih dari satu makna yang didasarkan pada konteks pemakaian kalimat dalam akun tersebut. Apabila mengacu pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *kapal* bermakna ‘kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai, dan sebagainya)’ (Pusat Bahasa, 2008:678). Tetapi di

kalangan pecinta film dalam akun *@moviemenfes*, kata *kapal* memiliki makna yang lain juga, atau dengan kata lain mengalami perluasan makna.

Chaer (1995:141) menyampaikan tentang lima sifat perubahan makna, yaitu mengasar, menghalus, mengkhusus atau menyempit, meluas, dan perubahan makna total. Perluasan makna atau perubahan makna meluas merupakan salah satu dari lima sifat perubahan makna menurut Chaer tersebut. Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah ‘makna’, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Berdasarkan pengertian tersebut, maka kata *kapal* yang mempunyai beberapa makna di kalangan pecinta film dalam akun *@moviemenfes* itu adalah termasuk fenomena perubahan makna meluas atau perluasan makna.

Penelitian tentang kata *kapal* ini menjadi menarik karena intensitas penggunaan kata tersebut dalam akun *@moviemenfes* sangat tinggi. Akan tetapi, yang dimunculkan adalah bukan makna yang mengacu pada kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai, dan sebagainya), tetapi pada makna selain itu. Jadi, kata *kapal* yang memiliki makna lain tersebut bukan sekadar sebuah slang atau istilah musiman yang populer pada suatu waktu tertentu, lalu menghilang seiring berjalannya waktu. Kata *kapal* dengan makna selain kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai, dan sebagainya) konsisten digunakan oleh para pecinta film dalam akun *@moviemenfes*. Fenomena meluasnya makna kata *kapal* ini juga perlu diketahui, diteliti, dan dijelaskan karena bukan tidak mungkin bahwa akan terjadi kebingungan, kesalahpahaman, bahkan dapat saja memicu

perdebatan, terutama bagi masyarakat awam atau masyarakat yang bukan pecinta film.

Oleh karena belum ada penelitian mengenai perluasan makna kata *kapal* di kalangan pecinta film dalam akun *@moviemenfes*, penelitian ini memiliki *novelty* (kebaruan) yang dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan semantik, yaitu dengan menambah pengetahuan terkait fenomena perluasan makna kata bahasa Indonesia yang terjadi di kalangan masyarakat tertentu. Selanjutnya, penelitian ini diberi judul "Perluasan Makna Kata *Kapal* di Kalangan Pecinta Film dalam Akun *@moviemenfes*".

B. Rumusan Masalah

Menurut Prasetia (2022:64), rumusan masalah merupakan sebuah pertanyaan penelitian (*research question*), dan peneliti akan mencari jawaban dari pertanyaan tersebut melalui pengumpulan data. Dia melanjutkan bahwa pertanyaan penelitian bisa dikatakan sebagai arahan untuk peneliti dalam mengumpulkan berbagai informasi-informasi seputar penelitian yang dibutuhkan. Maka dari itu, penelitian ini merumuskan permasalahan berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan ke dalam dua pertanyaan berikut.

1. Bagaimana bentuk sintaksis dari penggunaan kata *kapal* dalam akun *@moviemenfes*?
2. Bagaimana pemaknaan kata *kapal* dalam akun *@moviemenfes*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menurut Gainau (2016:4) berhubungan dekat dengan rumusan masalah yang ditentukan dan jawabannya berada di dalam kesimpulan dari

penelitian. Lebih lanjut menurutnya, tujuan penelitian biasanya dipaparkan dengan kata-kata kerja pembuka. Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan pertanyaan penelitian yang terdapat pada rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk sintaksis dari penggunaan kata *kapal* dalam akun *@moviemenfes*.
2. Mendeskripsikan pemaknaan kata *kapal* dalam akun *@moviemenfes*.

D. Manfaat Penelitian

Merunut pada tujuan penelitian, penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah menambah wawasan pembaca sekaligus peneliti mengenai salah satu aspek dalam semantik, yaitu perluasan makna pada sebuah kata. Kata yang dipilih di sini adalah kata *kapal* yang sering digunakan oleh pecinta film untuk berkomunikasi dalam akun *base @moviemenfes*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti yang akan meneliti objek serupa agar dapat menjadi sumber referensi untuk penelitiannya.

Penelitian ini juga memiliki manfaat secara praktis yaitu untuk memberikan informasi baru kepada masyarakat awam bahwa di kalangan pecinta film dalam akun *@moviemenfes*, kata *kapal* memiliki makna lain selain kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai, dan sebagainya). Apabila masyarakat awam telah memahami perluasan makna kata *kapal* tersebut, miskomunikasi antara masyarakat awam dengan pecinta film dalam akun *@moviemenfes* dapat dihindari apabila suatu saat mereka menggunakan kata *kapal* dalam komunikasi mereka. Adapun manfaat praktis yang lain, yaitu bisa menambah kosakata yang mengalami

fenomena perluasan makna di bidang semantik berupa perluasan makna di kalangan masyarakat tertentu.